



Manajemen Keuangan Dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Gula Merah Di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Lulu Lutpiana Susanti¹, Sri Widayati², Lili Marliyah³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jee.v4i1.2668>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : 13 Juni 2023

Direvisi : 19 Juni 2023

Disetujui : 27 Juni 2023

Keywords:

Financial Management, Micro small Medium Enterprises, Brown Sugar

Abstrak

Manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pelaporan (Depdiknas, 2003). Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wirausaha gula merah telah menerapkan manajemen keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan persediaan mereka. Namun pada indikator pengendalian keuangan, pelaku usaha umumnya sulit untuk tidak menggunakan uang usaha menjadi uang pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana manajemen keuangan dalam usaha UMKM gula merah didesa Onje. (2) Untuk mengetahui proses dari pengolahan air nira kelapa menjadi gula merah yang memiliki nilai jual lebih tinggi. (3) Untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dialami pengusaha dalam pengolahan gula merah didesa Onje (4) Untuk mengetahui Kondisi perkembangan UMKM Gula Merah didesa Onje. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini sebagai berikut : (1) sebagian besar wirausaha gula merah telah menerapkan manajemen keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan persediaan mereka. Namun pada indikator pengendalian keuangan, pelaku usaha umumnya sulit untuk tidak menggunakan uang usaha menjadi uang pribadi. (2) Proses dari pengolahan gula merah adalah mencari pohon kelapa yang baik, mengambil air nira dari pohon, memasak sampai mengental dan berwarna kecoklatan, diangkat dari kawah dan dicetak menggunakan mangkok kecil, ditunggu hingga mengeras dan gula siap dipasarkan. (3) Peluangnya adalah modal usaha yang dibutuhkan sedikit dan bantuan dari pemerintah. Tantangan dari psikologi (kesabaran dan melawan rasa takut), koneksi dan cuaca. (4) Perkembangan UMKM Gula Merah didesa Onje sudah mulai ada peningkatan dari sisi hasil pendapatan yang sudah diperoleh oleh pemilik usaha gula merah, akan tetapi masih perlu dibenahi lagi agar perekonomian di desa onje semakin naik. Diharapkan untuk wirausaha gula merah lebih diperhatikan lagi dari segi pemberdayaannya.

Kata kunci: Manajemen Keuangan, UMKM, Gula merah

Abstract

Financial management is an act of financial management / administration which includes recording, planning, implementation, accountability and reporting (Depdiknas, 2003). Based on the data obtained from the research location, it shows that most of the brown sugar entrepreneurs have implemented financial management to determine their financial condition and inventory. However, in terms of financial control indicators, it is generally

difficult for business actors not to use business money as personal money. This study aims to (1) find out how financial management is in the brown sugar MSME business in Onje village. (2) To find out the process of processing coconut sap water into brown sugar which has a higher selling value. (3) To find out the opportunities and challenges experienced by entrepreneurs in processing brown sugar in Onje village (4) To find out the condition of the development of Brown Sugar MSMEs in Onje village. This study uses qualitative methods with data collection techniques interview, observation, and documentation. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are as follows: (1) most of the brown sugar entrepreneurs have implemented financial management to determine their financial condition and inventory. However, in terms of financial control indicators, it is generally difficult for business actors not to use business money as personal money. (2) The process of processing brown sugar is to find a good coconut tree, take the juice from the tree, cook it until it thickens and is brown in color, removed from the crater and molded using a small bowl, wait for it to harden and the sugar is ready to be marketed. (3) Opportunities are the small amount of business capital needed and assistance from the government. Challenges from psychology (patience and fighting fear), connections and the weather. (4) The development of brown sugar SMEs in Onje village has begun to increase in terms of income that has been obtained by brown sugar business owners, but still needs to be addressed again so that the economy in Onje village is increasing. It is hoped that brown sugar entrepreneurs will pay more attention to their empowerment.

Keywords: *Financial Management, MSMEs, Brown Sugar*

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: sriwidayati187@gmail.com

p-ISSN: 2721-835X
e-ISSN: 2746-1076

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pelaporan (Depdiknas, 2003). Dalam manajemen keuangan usaha dalam mengolah UMKM, pemisahan dan pencatatan keuangan penting dilakukan agar perkembangan usahanya terlihat jelas antara pemasukan dan pengeluaran yang ada dalam usahanya. Selain itu, manajemen keuangan juga berperan dalam meminimalisir terjadinya kerugian akibat produksi ataupun tercampur dalam dana pribadi pengolah UMKM. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM termasuk bisnis berskala kecil yang mampu mendorong perekonomian di Indonesia, salah satunya dalam mengatasi pengangguran. Dalam menjalankan UMKM, pengusaha dapat menambah lapangan kerja yang sangat membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan. Definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut”.

Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan. Di dunia pendidikan, peran perguruan tinggi dalam memotivasi mahasiswa menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dengan mengajarkan *entrepreneurship concept and skill*, mempelajari kebutuhan modal dan mengubah mintsed berpikir bahwa satu-satunya cara untuk meraih kesuksesan adalah berprestasi dalam bidang akademik dengan nilai bagus dan akhirnya berpikir untuk mencari pekerjaan yang enak dengan gaji besar. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai kaum intelektual yang diharapkan menjadi pemimpin bangsa di masa depan dan mampu membawa perubahan, sudah seharusnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Meningkatnya minat untuk menjadi wirausahawan dari kalangan mahasiswa akan mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan kemandirian bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wirausaha gula merah di desa Onje, masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat gula merah ini masih menggunakan biaya pribadi dalam proses pembuatan dan pengolahannya. Pengolahan gula merah yang menggunakan biaya pribadi kadang masih mengalami kendala dalam modal. Untuk modal awal biasanya masih mencukupi dalam membeli perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pengelolaan usaha, akan tetapi karena tidak adanya pengelolaan keuangan usaha yang baik yaitu dengan menyisihkan sebagian keuntungan usahanya menjadi masalah utama. Terkadang saat alat yang digunakan rusak dan harus diganti, maka wirausaha harus mencari dana darurat dengan meminjam uang kepada pengepul gula merah atau dengan ketentuan gula merah yang telah diproduksi harus dijual ke pengepul dua hari sekali atau bahkan seminggu sekali sambil mencicil jumlah uang yang sebelumnya dipinjam. Harga yang dijual kepada konsumen langsung dengan ke pengepul berbeda dan biasanya lebih murah. Biasanya wirausaha meminjam dana untuk kebutuhan usahanya maupun untuk kebutuhan pribadi, setiap wirausaha mempunyai kendala modal masing-masing tergantung dengan pengeluaran, pendapatan dan pengelolaan keuangannya. Pengelolaan keuangan jelas sangat penting dilakukan dalam menjalankan usaha, besar kecilnya usaha yang didirikan. Untuk mengetahui perkembangan dari usahanya, pengelolaan keuanganlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan. Bisnis gula merah memang memiliki peluang dan potensi yang besar dengan modal yang fleksibel, akan tetapi jika dalam usahanya tidak melakukan pengelolaan keuangan yang baik, maka perkembangan usahanya bisa jadi mengalami kendala yang merugikan.

Hasil berdasarkan penelitian terdahulu, Aghnia Ramadani (2015) mengkaji tentang “Analisis Efisiensi Usaha Mikro Kecil Menengah Gula Merah Di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar” menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, efisiensi, dan BEP pada UMKM gula merah di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar berjalan dengan efisien sehingga BEP produksi UMKM gula merah layak untuk dilanjutkan, artinya UMKM gula merah di Desa Sumberingin dapat diandalkan sebagai mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Disisi lain terdapat penelitian terdahulu, Iklima Humaira (2018) mengkaji tentang “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul” menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul, (2) terdapat pengaruh positif Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul, (3) terdapat pengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul, (4) terdapat pengaruh positif Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kab.Bantul.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan peneliti ingin memperoleh informasi dan gambaran secara langsung, nyata, dan relevan serta mengungkapkan peristiwa yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mengungkapkan pola manajemen keuangan yang dilakukan oleh UMKM gula merah. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dimana peneliti melakukan fokus penelitian dengan menggali, memahami dan menjelaskan arti fenomena/peristiwa yang berkaitan dengan manajemen keuangan dalam keluarga pemilik home industri. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga selama 4 bulan. Informan dalam penelitian ini merupakan pemilik dari usaha gula merah di desa onje yaitu bapak kasan, bapak Timin dan bapak Tohar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dengan langsung ke lokasi pembuatan gula merah, wawancara mendalam untuk mengetahui lebih dalam langsung ke informan, dan dokumentasi agar memperkuat data yang peneliti peroleh dari informan. Data-data yang telah diperoleh menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan 2 Triangulasi (Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Keuangan Dalam Usaha UMKM Gula Merah Di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Manajemen keuangan dalam usaha UMKM gula merah di desa onje sudah di terapkan dari awal memulai usaha. Dari perencanaan berapa modal awal yang diperlukan sampai bagaimana produk gula merah yang sudah siap jual di pasaran. Modal awal yang dipersiapkan masing-masing wirausaha gula merah pun berbeda, di sesuaikan dengan ketersediaan dana dari masing-masing wirausaha. Untuk perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengelolaan wirausaha gula merah adalah ember kecil harga Rp 30.000/lusin, ember besar 22cm dengan harga Rp 25.000/buah, drigen 30 ltr dengan harga Rp 30.000/buah, kawah baja ukuran 30 dengan harga Rp 900.000/buah, gayung dengan harga Rp 5.000/buah, mangkok kecil dengan harga Rp 12.000/lusin, pengaduk gula bahan kayu dengan harga Rp 15.000/buah, serokan gula bahan besi dengan harga Rp 20.000/buah, saringan dengan harga Rp10.000/buah, cubung dengan harga Rp 30.000/ buah, torong dengan harga Rp 10.000/ buah, arit dengan harga Rp 400.000/ buah, plastic tempat gula dikranjang dengan harga Rp 2.000, tali rafia 1 kg dengan harga Rp 25.000/kg , keranjang dengan harga satuan Rp 30.000, plastic

35x70 cm dengan harga satuan Rp1.000, Merang/kulit beras kering 75 kg dengan harga satuan Rp10.000, kulit manggis kering dengan harga satuan Rp 30.000, kapur dengan harga Rp 5.000/kg, kayu bakar dengan harga satuan Rp 15.000. Semen 50 kg dengan harga Rp 55.000, batu bata dengan harga satuan Rp1000, sarangan untuk pembuatan pawon dengan harga satuan Rp 250.000, bambu dengan harga Rp 10.000, kresek kiloan dengan harga Rp 15.000. Jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dari proses pembuatan gula merah, semakin banyak gula merah yang diproduksi maka semakin banyak pula alat yang digunakan. Pembuatan tungku di desain sendiri, di buat senyaman mungkin untuk proses pengolahannya.

Dari data hasil observasi dan wawancara dengan ketiga narasumber, dalam wirausaha gula merah pohon kelapa yang di gunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan gula merah merupakan sewaan. Sistem sewanya menggunakan model bagi hasil, dimana menggunakan istilah *pertelon* dalam sebutan bagi hasil di desa onje. Pembagiannya per 4 pohon kelapa di hargai 1 kg gula merah atau uang tunai Rp 15.000, di jumlahkan per 4 pohon. Hitungannya selama seminggu dan biasanya diambil selama sebulan sekali.

Hasil yang didapatkan dari masing-masing informan berbeda, tergantung seberapa banyak gula merah yang dihasilkan. Untuk pemasaran ada yang menjual hasil produksinya langsung ke konsumen dan ada juga yang menjualnya ke pengepul. Harga yang ditawarkan tentu berbeda, kalau dari konsumen langsung Rp 15.000/kg, kalau ke pengepul Rp 13.000/kg. Biasanya wirausaha yang menjual gula merahnya ke pengepul selama seminggu dua kali atau seminggu sekali. Wirausaha yang menjual hasil produksinya ke pengepul biasanya memiliki pinjaman dana dari pengepul untuk kebutuhan mendesak yang mengharuskan mengembalikan dan menjual hasil produksinya ke pengepul. Pengelolaan keuangan sangat penting digunakan dalam wirausaha gula merah, agar usahanya dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Purdi E. Chandra (2000: 121) mengatakan bahwa, "Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan omset penjualan".

2. Proses Pengolahan Gula Merah di Desa Onje

Di Desa Onje memang banyak terlihat pohon kelapa tumbuh di kebun dan pematang sawah. Sehingga warga banyak yang memanfaatkan pohon kelapa untuk memenuhi kebutuhannya maupun memanfaatkan pohon kelapa untuk menjadikan nilai jualnya lebih tinggi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan pohon kelapa untuk usaha pembuatan gula merah. Dari hasil observasi, peneliti menemukan ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pengelolaan produksi gula merah. Mulai dari proses pengambilan bahan, pembuatan, sampai pada tahap pemasaran.

a. Proses pengambilan air nira

Proses pengambilan air nira di mulai dari pengikatan manggar menggunakan tali rafia dan di iris ujungnya menggunakan arit yang sebelumnya sudah di asah dahulu. Sesudah di iris, kemudian letakan ember yang sudah disiapkan untuk menampung air nira. Pengirisan di lakukan selama 2 kali sehari pada pagi dan sore hari. Pengambilan air nira dilakukan sekali dalam sehari pada pagi hari. Pembelian tali rafia 1 kg sekalian untuk persediaan, 1 kg nya Rp 25.000. Arit yang digunakan seharga Rp 400.000, sedangkan ember yang digunakan dibeli lusinan per lusin harganya Rp 30.000.

b. Pembuatan gula merah

Pada pagi hari air nira diambil dan dikumpulkan menjadi satu di dalam jerigen yang sebelumnya sudah di saring agar niranya bersih. Walau sudah diberi laru sebagai pengawet alami, air nira yang sudah dibawa kelokasi pengolahan gula merah harus segera di masak agar air niranya tidak basi. Air nira yang sudah basi sangat berpengaruh pada kualitas dari gula merah yang dibuat, gula merah yang gagal memiliki texture kenyal seperti gulali dan tidak bisa mengeras sehingga sangat mempengaruhi nilai jualnya. Gula yang jelek di hargai Rp 8.000/kg di pasar. Laru merupakan campuran dari kulit manggis kering dan kapur, biasanya untuk kulit manggis kering dibeli per 1 kg dengan harga Rp 30.000 dan kapur Rp 5000. Gula merah di masak selama kurang lebih 6 jam

menggunakan api yang sedang sampai adonan air nira mengental dan berwarna kecoklatan. Bahan bakar yang biasa digunakan adalah kayu yang dibeli per ikat Rp 15.000, merang Rp 10.000/karung 75 kg, blarak ambil di pohon kelapa yang sudah mengering, dahan pohon kelapa yang sudah terlebih dahulu dibelah dan di keringkan.

Adonan gula merah yang sudah mengental dan kecoklatan diangkat menggunakan batang bambu ke bawah yang sebelumnya sudah diletakan ban mobil bekas agar adonan gula merah tidak gosong dan tidak tumpah. Gula merah yang sudah diangkat di aduk-aduk kurang lebih 10 menit sampai buihnya hilang dan biasanya dicampurkan sedikit air jika gula nya terlalu tua. Pengadukan dilakukan agar gula yang sudah mengeras tidak berongga, pengadukan menggunakan pengaduk gula bahan kayu dengan harga Rp 15.000/buah yang selanjutnya pindahkan gula yang sudah siap dicetak ke dalam gayung menggunakan serokan berbahan besi agar lebih mudah mengeruk pinggiran gula yang mulai mengeras dan kemudian di letakan ke gayung yang sudah disiapkan. Serokan besi dibeli dengan harga Rp 20.000/buah, sedangkan gayung yang digunakan dibeli dengan harga Rp 5.000/buah. Gula merah yang sudah di letakan di gayung kemudian dituangkan ke dalam cetakan yang terlebih dahulu sudah dilumuri minyak goreng agar ketika gula mengeras mudah dipisahkan dari cetakannya. Cetakan gula merah menggunakan mangkok kecil yang di beli dengan harga Rp 12.000/lusin, banyaknya cetakan yang diperlukan tergantung dari banyaknya gula merah yang diproduksi.

c. Pemasaran

Pemasaran dari gula merah dari masing-masing informan berbeda, ada yang langsung di jual ke konsumen maupun dijual kepada pengepul gula merah. Harga yang dijual ke konsumen Rp 15.000/kg sedangkan ke pengepul Rp 13.000/kg. Biasanya konsumen membeli gula merah untuk oleh-oleh saudara maupun pedagang makanan yang membeli gula merah sebagai bahan pembuatan makanan untuk di olah dan di jual. Bungkus yang digunakan pun bervariasi, ada yang menggunakan plastik ukuran 35x70 cm yang dibeli dengan harga satuannya Rp 1.000 dan menggunakan plastik kresek biasa yang dibeli dengan harga Rp 15.000/kg. Biasanya untuk plastik 35x70 cm digunakan untuk konsumen maupun pengepul yang membeli gula merah diatas 10 kg, sedangkan yang menggunakan plastik kresek dibawah 10 kg. Kalau diatas 10 kg menggunakan karung gula yang satuannya dibeli Rp 7.000.

3. **Peluang dan Tantangan dalam Mengembangkan Gula Merah di Desa Onje, kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.**

Berwirausaha tentu di dalamnya terdapat berbagai macam hal yang akan dihadapi, di mulai dari awal ketika ingin berwirausaha yang pertama di hadapi adalah melihat peluang usaha yang akan di kerjakan. Melihat peluang usaha merupakan langkah awal yang harus dilakukan terlebih lagi jika kita akan mengembangkan usaha yang kita lakukan. Kita mesti melihat kembali peluang dalam pengembangan wirausaha yang akan kita kerjakan. Apakah dalam usaha yang diproduksi menghasilkan laba atau justru rugi. Kedua yang mesti di perhatikan adalah tantangan. Tantangan atau hal yang akan dihadapi seseorang yang berwirausaha, tantangan dalam berwirausaha sangat banyak maka di butuhkan kesiapan mental, diri, dan pikiran untuk menghadapinya.

Adapun peluang dan tantangan dalam mendirikan usaha gula merah di Desa Onje adalah sebagai berikut :

a. Modal

Memulai sebuah usaha jelas sangat memerlukan modal usaha dalam proses produksinya. Termasuk juga dalam membangun usaha gula merah. Modal awal yang dibutuhkan wirausaha gula merah memang tidak besar, akan tetapi sangat diperlukan manajemen keuangan dalam mengelola modal usaha, harus ada perencanaan dan pengawasan kegiatan keuangan dari pembelian alat dan

bahan, proses pembuatan, hasil produksi, dan keuntungan yang di dapatkan dalam penjualan gula merah agar usahanya tidak mengalami kerugian.

b. Bantuan dari pemerintah

Bantuan dari pemerintah yang sudah dilakukan di desa onje adalah diadakannya penyuluhan pengembangan gula merah menjadi gula semut. Bantuan dalam modal usaha masih belum ada, dan masih terdapat permasalahan dalam pengelolaan usaha pengembangan gula merah menjadi gula semut dikarenakan wirausaha masih mengalami kesulitan dalam pemasarannya.

c. Kesabaran

Memulai sebuah usaha harus didasarkan dengan rasa sabar, sabar dalam menjalankan usahanya dan sabar dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi oleh wirausaha. Di butuhkan ketelatenan dalam mendirikan usaha gula merah dari mulai pemilihan pohon kelapa yang cocok, pengambilan, produksi dan pemasaran. Kunci sukses dalam berusaha adalah mengelola rasa sabar dan tentu juga harus disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik.

d. Melawan rasa takut

Seorang wirausaha harus bisa melawan rasa takutnya, takut yang di maksud adalah melawan rasa takut akan kerugian usaha yang didirikannya. Setiap wirausaha harus sudah memiliki perencanaan yang matang sebelum memulai usaha, dari mulai pembelian peralatan sampai pemasaran. Selain itu, manajemen keuangan yang baik juga berpengaruh untuk melawan rasa takut karena dengan manajemen keuangan yang baik dapat menekankan angka kerugian.

e. Koneksi

Selain memproduksi gula merah dengan kualitas yang baik, mengelola keuangan dengan baik, melihat peluang pasar juga sangat penting untuk keberhasilan usaha yang didirikan. Harus pintar-pintar melihat peluang yang ada. Selain menjual ke pengepul, menjual ke konsumen langung justru harga yang ditawarkan lebih mahal. Kalau biasanya dipengepul Rp 13.000/kg, kalau dijual langsung Rp 15.000/kg. Di perlukan koneksi karna dari hasil observasi dan wawancara promosi yang di lakukan dalam usaha gula merah menggunakan metode orang perorang. Semakin banyak koneksi, maka semakin banyak pula yang mengenal produk gula merah dan semakin baik juga perekonomian di desa onje.

4. Kondisi perkembangan UMKM Gula Merah di Desa Onje.

Desa Onje merupakan sebuah daerah di Purbalingga yang memiliki potensi agraris cukup menjanjikan. Di samping lokasinya yang strategis serta lahannya yang subur, udaranya pun sejuk sehingga sangat nyaman dan sangat mendukung dalam mendirikan sebuah usaha. Di desa onje mayoritas mata pencaharian adalah sebagai petani dan wirausaha gula merah kelapa, untuk pengelolaannya di desa onje ada BUMDES akan tetapi untuk pengelolaan khusus bagi wirausaha gula merah kelapa belum ada. Menurut hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber pemilik usaha gula merah di desa onje menyebutkan bahwa belum dibentuknya koperasi khusus untuk menunjang perkembangan usaha gula merah di desa onje. Selama ini wirausaha gula merah hanya menggunakan modal pribadi untuk mengembangkan sendiri usaha gula merahnya.

Sebenarnya dari desa sempat ada bantuan untuk UMKM, akan tetapi informasi yang di sebarakan kurang merata dan ada spesifikasi khusus yang tidak semua wirausaha gula merah bisa ikut. Sebenarnya dari desa sudah melakukan pengembangan dengan mengolah gula merah menjadi gula semut yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi, akan tetapi karena pengembangan itu tidak dikembangkan lagi dari segi pemasarannya. Selanjutnya sedikit-sedikit wirausaha yang mencoba mengolah gula merah menjadi gula semut pun kembali lagi memproduksi hanya gula merah. Perlu dilakukan penataan kembali yang lebih matang agar permasalahan dalam pengelolaan maupun pemasaran yang terjadi dapat diatasi.

SIMPULAN

Sebagian besar wirausaha gula merah telah menerapkan manajemen keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan persediaan mereka. Indikator pengendalian keuangannya, pelaku usaha umumnya sulit untuk tidak menggunakan uang usaha menjadi uang pribadi. Proses pembuatan gula merah didesa onje masih menggunakan peralatan yang tradisional, tidak ada campur tangan mesin dan kebersihannya sangat di prioritaskan untuk kenyamanan konsumen atau pembeli. Peluang dan tantangan dalam UMKM gula merah di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Adapun peluangnya adalah : (1). Modal yang terjangkau, (2) adanya dukungan dari pemerintah. Adapun tantangannya adalah : (1) dibutuhkannya kesabaran yang ekstra, (2) Melawan rasa takut akan kerugian dalam berwirausaha (3) diperlukannya koneksi untuk mempermudah pemasaran. Kondisi perkembangan UMKM Gula Merah di Desa Onje terbilang sudah mulai ada peningkatan dari sisi hasil pendapatan yang sudah diperoleh oleh pemilik usaha gula merah, akan tetapi masih perlu dibenahi lagi agar perekonomian di desa onje semakin naik. Diharapkan untuk wirausaha gula merah lebih diperhatikan lagi dari segi pemberdayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Doriza, S. 2015. Ekonomi Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafsah, M, J. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm). Infokop 25 Tahun 2004
- Purdi E. Chandra. 2000. Trik Sukses Menuju Sukses. Yogyakarta: Grafika Indah. Sabirin. 2016. Era Pasar Bebas Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Indonesia Siap Atau Tidak?. (Online) (<https://www.kompasiana.com/sabirinsaiga/571f8ae5c322bd7408cd1b24/era-pasar-bebasusaha-mikro-kecil-menengah-umkm-indonesia-siap-atautidak?page=all>).
- Samsudin, Sadili. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia.
- Soeharto, P. 2010. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Soleh, M. 2008. Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan. Semarang: UNDIP.
- Soeharto, P. 2010. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM. Soleh, M. 2008. Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan. Semarang: UNDIP.
- Ahyari, 2002, Manajemen Produksi, Pengendalian produksi, BPFE, Yogyakarta.
- Yamit, 2000, Manajemen Kualitas Produk dan Jasa, Ekonisia, Yogyakarta.
- Undang-undang No.20 tahun 2008. Tentang usaha kecil.
- Handoko, Hani. Manajemen:Edisi Kedua. Yogyakarta:BPFE. 2011.
- Wahjono, Sentot. Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis. Jakarta:PT Indeks. 2008.

- Kasmir. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Prenadamedia Group. 2010.
- Kuswadi. Cara Mudah Memahami Angka dan Manajemen Keuangan bagi Orang Awam. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2013.
- Ediraras, Dharma. Akuntansi dan Kinerja UMKM. Jurnal Ekonomi Bisnis Nomor 2, Volume 15. Universitas Gunardama. 2010.
- Agnirizkita. Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM KECAMATAN CINERE, DEPOK. Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, hal. 58. Vol 2, Issue 1, September 2020.
- Dety Mulyanti. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 8, Nomor 2, Agustus 2017.
- Muhammad Anas, Ariawan. Disiplin Pengelolaan Keuangan (Survey UMKM Di Provinsi Gorontalo). Jurnal Manajemen dan Inovasi (MANOVA) Volume 2 Nomor 2, ISSN: 2685-4716, 2019.
- Ita Yustian Free Diyana. "Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah", Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.
- Puput Laily Indrasari. "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah, Pengrajin Reog", Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.
- Pipit Rosita Andasari. "Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil dan Menengah Studi pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan di Kota Malang", Skripsi Fakultas Ekonomi, STIE ASIA Malang, 2018.
- Endang Purwanti. "Analisis Pengetahuan Laporan Keuangan Pada UMKM Industri Konveksi Di Salatiga", Skripsi Fakultas Ekonomi, STIE AMA Salatiga, 2017.